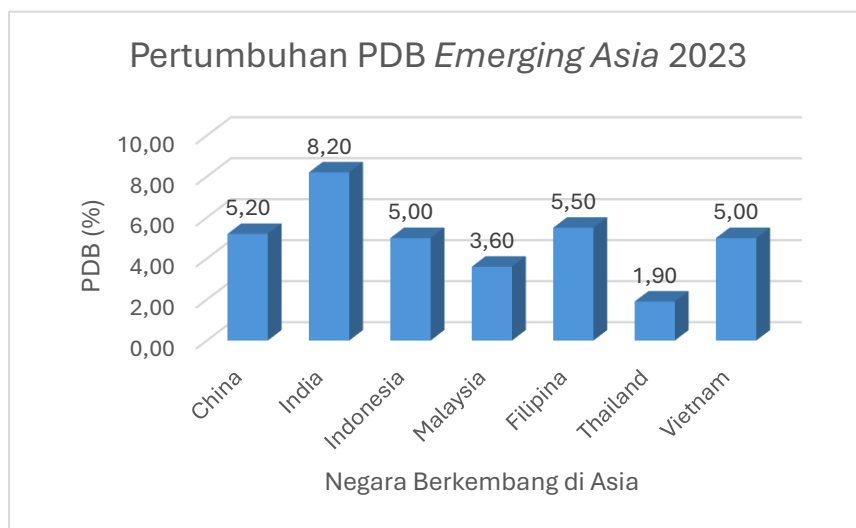


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Asia merupakan suatu kawasan sosiogeografi yang terbesar dan memiliki keberagaman yang unik. Pasar negara berkembang di Asia (*Emerging Asia Market*) juga menjadi area investasi yang penuh potensi dalam lingkup ekonomi global (Asia Fund Managers, 2024). *Emerging Asia* mencakup negara-negara di kawasan Asia dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan solid, diantaranya adalah Indonesia, China, Thailand, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan India (International Monetary Fund, 2024). *International Monetary Fund* (IMF) juga memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat di negara-negara tersebut diperkirakan akan terus berlanjut, bahkan mungkin akan memiliki pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang lebih tinggi daripada *Advances Economies* dalam dua tahun ke depan (Beattie, 2022).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Negara Objek Penelitian

Sumber: www.imf.org , 2024

Gambar 1.1 menunjukkan angka Produk Domestik Bruto pada negara berkembang di Asia (*Emerging Asia*) tahun 2023. Terlihat bahwa PDB tertinggi dicapai oleh India dengan angka sebesar 8,20% mengungguli negara lainnya.

Filipina mencatat PDB sebesar 5,50% diikuti oleh China di posisi ketiga sebesar 5,20%. Indonesia dan Vietnam memiliki PDB yang sama yaitu sebesar 5,00%, sementara Malaysia berada di posisi yang lebih rendah dengan mencatat PDB sebesar 3,60%. Thailand mencatat pertumbuhan PDB terendah dibandingkan negara lainnya dengan angka 1,90%. Dengan demikian negara berkembang di Asia mencatat pertumbuhan PDB rata-rata sebesar 4,91% pada tahun 2023.

Negara berkembang di Asia mencatatkan pertumbuhan PDB yang cukup baik di tahun 2023, menandakan stabilitas ekonomi yang solid di lingkup global (Asia Fund Managers, 2024). Pencapaian tersebut tentunya tidak luput dari peran krusial sektor keuangan melalui sistem perbankan yang memainkan peran sebagai tulang punggung perekonomian nasional (Nurhanifah et al., 2024). Sektor keuangan menyediakan banyak layanan seperti investasi, pembiayaan, hingga pengelolaan risiko yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Bank termasuk dalam salah satu sub-sektor keuangan yang tidak kalah penting perannya bagi perekonomian sebuah negara. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998, Bank merupakan sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Undang-undang Republik Indonesia, 1998). Selain itu, bank juga memiliki peran strategis dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan proyek strategis seperti teknologi dan infrastruktur.

Menurut Baihaqqy (2022), bank umum memiliki tiga fungsi khusus diantaranya, sebagai *Agent of Trust* yang menekankan bahwa bank sebagai lembaga keuangan yang dipercaya untuk mengumpulkan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat. Fungsi kedua yaitu sebagai *Agent of Development* yang menjelaskan bahwa bank bertanggung jawab sebagai katalisator kegiatan penghimpunan hingga penyaluran dana yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi. Fungsi terakhir yakni sebagai *Agent of Service*, bank memiliki layanan keuangan maupun non-keuangan lain yang dapat diberikan kepada masyarakat. Sejalan dengan fungsi tersebut maka diharapkan bank dapat mencapai tujuannya dalam menunjang

pelaksanaan pembangunan nasional dalam agenda meningkatkan pemerataan serta pertumbuhan ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat (Octrina et al., 2020).

Mengingat peran perbankan yang krusial bagi suatu negara, terlebih lagi dalam proses bisnisnya yang bersinggungan langsung dengan masyarakat secara luas semakin menguatkan perannya dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Negara berkembang di Asia memiliki 196 perusahaan perbankan. Berikut merupakan jumlah perusahaan perbankan yang telah *go-public* pada masing-masing negara.

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Perbankan *Go Public* di *Emerging Asia*

No	Negara	Jumlah Perusahaan
1	China	31
2	India	48
3	Indonesia	46
4	Malaysia	11
5	Filipina	21
6	Thailand	12
7	Vietnam	27
Jumlah Perbankan		196

Sumber: Bloomberg, 2024

Berdasarkan tabel 1.1, India memiliki 48 perusahaan perbankan yang menjadikannya sebagai negara dengan jumlah perusahaan perbankan terbanyak diantara negara berkembang lainnya. Sebaliknya, negara dengan jumlah perusahaan perbankan paling sedikit yaitu Malaysia sebanyak 11 perusahaan.

Peran sektor perbankan yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengelolaan keuangan menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam keberlanjutan pembangunan (Vitolla et al., 2020). Perbankan juga memainkan peran kunci dalam mendukung agenda keberlanjutan yang mencakup pembiayaan investasi hijau, pengelolaan risiko keuangan, dan hubungan dengan berbagai *stakeholders* jelas memiliki keterkaitan erat dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Oleh karena itu, pengungkapan *Integrated Reporting*

pada perusahaan perbankan menjadi sangat relevan karena laporan tersebut mencerminkan nilai, peluang hingga dampak perusahaan secara holistik yang terdiri atas aspek keuangan maupun non-keuangan (World Economic Forum, 2022). Di samping itu, implementasi *Integrated Reporting* dalam perusahaan perbankan juga memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap pelaporan perusahaan yang mengacu pada berbagai faktor yang secara material memengaruhi kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai perusahaan dalam jangka panjang (International Integrated Reporting Council, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Tjahjadi (2024), penelitian mengenai *Integrated Reporting* di kawasan Asia masih terbatas hanya terdapat 4% berbanding jauh dengan di Eropa yang mencapai 43%. Eropa menjadi kawasan yang banyak diteliti karena memiliki tingkat pengadopsian IR paling tinggi di dunia sedangkan di Asia penerapannya masih bersifat sukarela. Dengan demikian, penelitian ini ingin mengisi *research gap* terhadap *Integrated Reporting* di Asia khususnya pada negara berkembang, mengingat meningkatnya perusahaan yang telah sukarela mengadopsi *Integrated Reporting*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Konsep *Integrated Reporting* pertama kali ditetapkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC) pada tahun 2013. Konsep ini mencakup prinsip dan pedoman bagi perusahaan terkait dengan aspek keuangan, sosial, lingkungan, dan etika untuk dilaporkan (Theresia & Rusmanto, 2024). *Integrated Reporting* merupakan sebuah bentuk komunikasi ringkas yang memuat strategi, tata kelola, dan prospek kerja organisasi dalam konteks lingkungan eksternalnya yang bertujuan pada penciptaan, pelestarian, atau erosi nilai baik dalam waktu jangka pendek, menengah, dan panjang (International Integrated Reporting Council, 2021). *Integrated Reporting* telah hadir sebagai kerangka kerja yang memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan kinerja keuangan dan non-keuangan mereka secara inklusif (Hapsari & Khairunnisa, 2023). Sementara, menurut Songini et al. (2020), *Integrated Reporting* secara umum dianggap sebagai evolusi dari gerakan pelaporan korporat, yang bertujuan untuk mendukung

implementasi strategi berkelanjutan melalui pemikiran yang terintegrasi serta menyoroti faktor penentu utama terkait proses penciptaan nilai perusahaan. Suatu laporan terintegrasi harus memberikan wawasan tentang sifat dan kualitas hubungan organisasi antar para pemangku kepentingan utamanya, termasuk bagaimana dan sejauh mana organisasi memahami, mempertimbangkan, dan merespons kebutuhan dan kepentingan mereka secara sah (International Integrated Reporting Council, 2021).

Penerapan *Integrated Reporting* sangat bervariasi terutama di negara berkembang kawasan Asia tergantung bagaimana peraturan yang dibuat oleh regulator berwenang. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur penerapan pelaporan keberlanjutan melalui POJK No.51/POJK.03/2017 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dengan pedoman berdasarkan *Global Reporting Initiative* (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) juga telah menetapkan Panduan Pelaporan Terintegrasi pada tahun 2021 guna mendorong penerapan pelaporan terintegrasi di Indonesia. Meskipun OJK dan IAPI telah mengatur panduan laporan terintegrasi namun bagi pelaksanaannya masih bersifat sukarela (Azzahra, 2022). Sedangkan di Malaysia, penerapan pelaporan terintegrasi ini diatur melalui Kode Tata Kelola Perusahaan Malaysia (MCCG) 2017 yang ditetapkan oleh Komisi Sekuritas Malaysia (SCM), namun tidak semua lini bisnis sepenuhnya menerapkan karena mereka tidak mengakui potensi manfaatnya (Qaderi et al., 2023). Berbeda dengan China, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sun (2021), China belum memiliki peraturan lokal terkait yang mengatur pengungkapan *Integrated Reporting*, sehingga dalam praktiknya perusahaan yang mengungkapkan laporan terintegrasi masih tergolong rendah.

Penerapan *Integrated Reporting* yang bersifat sukarela tentunya akan memberikan fleksibilitas kepada perusahaan dalam melaporkan kinerja mereka, namun hal tersebut juga akan menimbulkan tantangan mengenai kualitas laporan yang dihasilkan. Kualitas *Integrated Reporting* menjadi penting karena laporan ini memadukan informasi material tentang strategi keberlanjutan, tata kelola, kinerja,

dan prospek organisasi dengan mencerminkan proses penciptaan nilai perusahaan (Songini et al., 2021). Namun, berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh ACCA Global (2020), yang berkolaborasi dengan IIRC mengungkapkan bahwa kualitas *Integarated Reporting* secara global menunjukkan stagnansi, tanpa adanya kemajuan signifikan selama empat tahun terakhir. Meskipun semakin banyak perusahaan yang menyatakan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip *IR Framework*, namun pada kenyataannya kualitas laporan yang dihasilkan masih cenderung fokus pada penyusunan format dibandingkan penyajian konten substantif yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan strategis (Baret et al., 2023, p. 113).

Di tengah tantangan global, perusahaan perbankan di kawasan *Emerging Asia* terus mengambil langkah yang progresif dalam menerapkan *Integrated Reporting*. Upaya tersebut tidak hanya sekadar alat komunikasi eksternal tetapi, sebagai agen perubahan internal dalam perusahaan yang mendorong transformasi (Baret et al., 2023, p. 87). PT Bank Nasional Indonesia Tbk telah mengadopsi kerangka kerja atau standar pelaporan yang diakui secara internasional untuk keberlanjutan yaitu GRI, *Integrated Reporting Framework*, SASB, dan IFRS *Sustainability Disclosure Standards* dalam menyusun laporan tahunan terintegrasinya (Bank Nasional Indonesia, 2023). Di Malaysia, Maybank telah menyusun *integrated annual report* yang berpedoman pada kerangka peraturan lokal dan internasional seperti Bursa Malaysia, *Malaysian Code on Corporate Governance*, dan IIRC (Maybank, 2023). Salah satu bank Filipina bernama China Bank juga mengadopsi standar pelaporan berdasarkan Komisi Sekuritas dan Bursa, Banko Sentral ng Pilipinas, SASB, *ASEAN Corporate Governance Scorecard* dan GRI (ChinaBank, 2023). Langkah di atas mencerminkan komitmen perusahaan perbankan di kawasan *Emerging Asia* dalam meningkatkan transparansi sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan secara nyata.

Selain mengadopsi kerangka pelaporan terintegrasi, beberapa perusahaan perbankan di kawasan *Emerging Asia* semakin menunjukkan kepemimpinan dalam keberlanjutan melalui berbagai inovasi dan penghargaan yang diraih. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) meraih penghargaan tertinggi yaitu platinum dalam ajang *Asia Sustainability Report Rating (ASSRAT)* 2021 oleh *National Center for*

Sustainability Reporting (NCSR) berkat keberhasilannya dalam menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 8,7% pada tahun 2020 (Syahputra, 2021). Hal tersebut mencerminkan bahwa BRI telah melakukan upaya internal untuk menjaga kondisi lingkungan yang secara nyata berkontribusi pada komitmen keuangan berkelanjutan. Prestasi lain diraih oleh bank terkemuka di Filipina; BDO Unibank yang mendapat penghargaan *Best Bank for ESG in the Philippines 2024* dari Euromoney berkat pencapaiannya dalam pembiayaan proyek keberlanjutan senilai USD 15,4 Miliar pada tahun 2023 dimana 46% portfolio investasinya dialokasikan untuk proyek energi terbarukan (Euro Money, 2024). Techcombank juga menorehkan prestasi sebagai bank pertama di Vietnam yang meraih penghargaan di ESGBusiness Awards untuk kategori *Sustainable Product Design* berkat inovasi *Eco Debit Card* berbasis Visa yang dapat melacak jejak karbon dari transaksi harian penggunaannya (Staff Reporter, 2024). Ketiga bank tersebut telah menunjukkan komitmen kuat mereka dalam mendukung praktik keuangan dan pembangunan berkelanjutan di Asia.

Menurut Songini et al. (2020), masalah terkait *Integrated Reporting Disclosure Quality* (IRDQ) dan faktor-faktor yang memengaruhinya saat ini lebih penting daripada sekadar kuantitas laporan itu sendiri. Hal ini relevan dengan banyaknya penelitian yang masih menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait hal-hal yang memengaruhi kualitas pelaporan terintegrasi. IRDQ mungkin dapat dipengaruhi oleh faktor keuangan dan non-keuangan, seperti *Environmental, Social, and Governance Disclosure, Board Independence, Leverage, dan Firm Size*. Berdasarkan penelitian (Omran et al., 2020), praktik *Integrated Reporting* yang berkualitas tinggi tidak dapat dianggap hanya sebagai simbol belaka, namun, termasuk bagian dari strategi perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan secara keseluruhan. Perusahaan besar cenderung mempunyai lebih banyak sumber daya untuk menghasilkan IR yang lebih komprehensif bagi para pemangku kepentingannya (Erin & Adegboye, 2022). Menurut Vitolla et al. (2019), *board independence* berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan laporan melalui pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen, hal ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dapat mengurangi asimetri informasi

antara manajemen dan pemegang saham. Sementara itu, tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk menyusun laporan berkualitas guna meyakinkan kreditur terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban keuangan, sekaligus mengurangi risiko kebangkrutan (Vitolla et al. 2020). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah keempat faktor tersebut berpengaruh terhadap IRDQ khususnya pada perusahaan perbankan *go public* di negara berkembang kawasan Asia.

Faktor pertama yaitu pengungkapan *Environmental, Social, and Governance Disclosure* (ESGD), menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2022), pengungkapan ESG dalam laporan tahunan merupakan strategi perusahaan untuk menunjukkan kontribusi investasi keberlanjutan kepada pemangku kepentingan. Sebuah perusahaan yang melakukan pengungkapan ESG maka akan mendapatkan *ESG score* (Yudha & Annisaa, 2024). Terlebih lagi, investor melihat *ESG score* sebagai tren baru dalam menentukan keputusan investasinya dalam beberapa tahun terakhir (Safriani & Utomo, 2020). Perusahaan dengan laporan ESG yang lebih kuat cenderung memiliki skor yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan atau melacak kinerja ESG mereka biasanya mendapatkan skor yang lebih rendah (Tom & Alexandra, 2024). Dalam penelitian Abdelmoneim & El-Deeb (2024), ditemukan hubungan positif yang signifikan antara ESGD dan IRDQ. Penelitian mengenai pengaruh ESGD yang diprosikan menggunakan *ESG score* terhadap IRDQ masih terbatas, oleh karena itu penelitian ini akan menyediakan temuan baru mengenai sejauh apa *ESG score* dapat memengaruhi kualitas *Integrated Reporting* khususnya pada perusahaan perbankan *go public* di negara berkembang kawasan Asia.

Faktor kedua yaitu *board independence*, menurut ACCA Global (n.d.) *board independence* mengacu pada kemampuan dewan direksi suatu perusahaan untuk membuat keputusan secara bebas dari konflik kepentingan atau pengaruh yang tidak semestinya dari manajemen atau pemangku kepentingan lainnya. Pavlopoulos et al. (2019) mendefinisikan bahwa *board independence* sebagai jumlah direktur independen dibagi dengan total ukuran dewan. Penelitian mengenai pengaruh *board independence* terhadap IRDQ telah dilakukan oleh (Theresia & Rusmanto, 2024),

(Dragomir & Dumitru, 2023), (Chouaibi et al., 2022), (Erin & Adegboye, 2022), (Cooray et al., 2020), dan (Vitolla et al., 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Vitolla et al., 2019), (Chouaibi et al., 2022), (Erin & Adegboye, 2022), dan (Dragomir & Dumitru, 2023) menyatakan bahwa *board independence* memiliki pengaruh positif terhadap IRDQ. Sedangkan menurut penelitian oleh (Cooray et al., 2020) dan (Theresia & Rusmanto, 2024) *board independence* tidak berpengaruh terhadap IRDQ.

Faktor ketiga adalah *leverage*, dalam konteks keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai aset atau operasinya. Tingkat *leverage* sering diukur menggunakan rasio utang terhadap ekuitas kemudian, rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada pembiayaan eksternal (Senan et al., 2021). Menurut Sari & Mahardika (2023), tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan berkurangnya minat investor karena hal ini berarti kreditur membiayai sebagian besar keuangan perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap kualitas *integrated reporting* telah dilakukan oleh (Qaderi et al., 2022), (Pillai & Seetah, 2022), (Songini et al., 2021), (Vitolla et al., 2020), dan (Dilling & Caykoylu, 2019). Berdasarkan penelitian (Qaderi et al., 2022) dan (Vitolla et al., 2020), *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IRDQ, namun (Dilling & Caykoylu, 2019) menyatakan sebaliknya bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IRDQ. Sedangkan menurut (Pillai & Seetah, 2022) dan (Songini et al., 2021), *leverage* tidak berpengaruh terhadap IRDQ.

Faktor keempat yaitu *firm size*, *agency theory* mendukung hubungan positif antara *firm size* dan IRDQ (Baret et al., 2023, p. 121). Menurut Roman et al. (2019), semakin besar perusahaan maka akan semakin seimbang dalam hal pelaporannya. Penelitian mengenai pengaruh *firm size* terhadap IRDQ telah dilakukan oleh (Cojocar (Bărbieru) et al., 2024), (Pillai & Seetah, 2022), (Vitolla et al., 2020), dan (Omran et al., 2020). Menurut penelitian (Vitolla et al., 2020) dan (Omran et al., 2020) *firm size* berpengaruh terhadap IRDQ. Sedangkan pada penelitian (Pillai & Seetah, 2022) dan (Cojocar (Bărbieru) et al., 2024) ditemukan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap IRDQ.

Dengan demikian, masih terdapat inkonsistensi penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IRDQ. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut tetap relevan dan memiliki urgensi untuk dilakukan. Maka, berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure, Board Independence, Leverage*, dan *Firm Size* terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia Periode 2020-2023”.

1.3 Perumusan Masalah

Integrated Reporting adalah proses pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan untuk memberikan gambaran holistik tentang penciptaan nilai perusahaan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (International Integrated Reporting Council, 2021). Berdasarkan *Agency Theory*, transparansi pelaporan perusahaan menjadi elemen penting untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Vitolla et al., 2019). Dalam konteks *Integrated Reporting*, kualitas laporan dapat dipengaruhi oleh faktor ESG dan tata kelola yang efektif, termasuk peran *board independence*, yang memastikan pengawasan lebih ketat terhadap manajemen. Selain itu, *leverage* sebagai indikator risiko keuangan juga berperan dalam mendorong perusahaan untuk menyusun laporan yang transparan guna menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditor (Vitolla et al., 2020). *Firm size* juga menjadi faktor yang patut dipertimbangkan, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya lebih memadai untuk menyusun laporan terintegrasi yang komprehensif.

Secara praktis, *Integrated Reporting Disclosure Quality* menjadi semakin penting di sektor perbankan, terutama di negara berkembang kawasan Asia, karena kebutuhan untuk meningkatkan transparansi dan memenuhi ekspektasi regulator serta investor. Dalam konteks ini, *Agency Theory* berperan dengan menekankan bagaimana mekanisme tata kelola yang efektif dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga mendorong peningkatan kualitas pelaporan terintegrasi. *ESG score* digunakan untuk menilai kinerja

keberlanjutan perusahaan dan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada investor, pemangku kepentingan, serta regulator mengenai operasinya (Tom & Alexandra, 2024). *Board independence* memungkinkan pengungkapan informasi yang lebih akurat dan kredibel (Chouaibi et al., 2022), sementara perusahaan dengan *leverage* tinggi perlu menyusun laporan berkualitas untuk membangun transparansi dan kepercayaan di pasar keuangan (Accounting Insights, 2024). Selain itu, perusahaan dengan skala besar, seperti bank terkemuka di kawasan ini, memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menyusun laporan terintegrasi yang komprehensif. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mendalami pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* (IRDQ), khususnya di sub-sektor perbankan yang memiliki peran strategis dalam keberlanjutan ekonomi regional. Maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental, Social, and Governance Disclosure, Board Independence, Leverage, Firm Size*, dan *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023?
2. Apakah *Environmental, Social, and Governance Disclosure, Board Independence, Leverage*, dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023?
3. Apakah *Environmental, Social, and Governance Disclosure* secara parsial berpengaruh terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023?
4. Apakah *Board Independence* secara parsial berpengaruh terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023?

5. Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023?
6. Apakah *Firm Size* secara parsial berpengaruh terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana *Environmental, Social, and Governance Disclosure, Board Independence, Leverage, Firm Size*, dan *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure, Board Independence, Leverage*, dan *Firm Size* secara simultan terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Board Independence* terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023.

6. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Integrated Reporting Disclosure Quality* pada Perusahaan Sub-sektor Perbankan *Go Public* di Negara Berkembang Kawasan Asia periode 2020-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur yang dapat memberikan wawasan terkait *Environmental, Social, and Governance Disclosure, Board Independence, Leverage, Firm Size*, dan *Integrated Reporting Disclosure Quality*.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan dalam melakukan penulisan akademik ataupun penelitian sejenis lainnya yang akan meneliti *Integrated Reporting Disclosure Quality*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memahami tren pelaporan agar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi terkait kinerja keuangan dan non-keuangan. Selain itu, diharapkan perusahaan dapat mengetahui sejauh mana ESG, *Board Independence, Leverage*, dan *Firm Size* dapat memengaruhi *Integrated Reporting Disclosure Quality* di sebuah perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor dalam mengidentifikasi risiko keuangan seperti tingkat *leverage* yang tinggi dan risiko non-keuangan seperti risiko ESG sehingga investor dapat melakukan penilaian risiko yang lebih komprehensif agar dapat memperluas peluang investasi berkelanjutan yang strategis.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat membantu regulator dalam memahami penerapan *Integrated Reporting* pada sub-sektor perbankan dan bagaimana aspek keuangan dan non-keuangan dapat memengaruhi kualitas sebuah laporan terintegrasi. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi masukan bagi regulator dalam menyusun kebijakan yang dapat mendorong transparansi dan keberlanjutan pada perusahaan perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut merupakan sistematika dan penjelasan ringkas mengenai laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan objek penelitian yaitu perusahaan sub-sektor perbankan *go public* di negara berkembang kawasan Asia, latar belakang penelitian berisi penjelasan mengenai *Integrated Reporting Disclosure Quality*, regulasi terkait pengungkapan *integrated reporting* di negara berkembang kawasan Asia, fenomena terkait penerapan *integrated reporting* di perusahaan sub-sektor perbankan, penjelasan variabel *ESG Disclosure*, *Board Independence*, *Leverage*, dan *Firm Size*, perumusan masalah yang didasari pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori terkait *Agency Theory*, *Integrated Reporting*, *ESG Disclosure Board Independence*, *Leverage*, dan *Firm Size*. Kemudian disertai dengan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian, kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan model konseptual bagaimana variabel independen berhubungan dengan *IRDQ*, dan diakhiri dengan perumusan hipotesis yang berisi dugaan sementara dari peneliti.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan mengestimasi model yang tepat dalam pengujian variabel *ESG Disclosure Board Independence*, *Leverage*, dan *Firm Size*. Uraian pada bab ini juga meliputi operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data serta pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian yaitu analisis pengaruh *ESG Disclosure Board Independence*, *Leverage*, dan *Firm Size* terhadap *Integrated Reporting Quality Disclosure*. Pada bagian pembahasan dipaparkan mulai dari hasil analisis data yang diinterpretasikan dan diikuti oleh penarikan kesimpulan serta terdapat perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian terhadap aspek teoritis maupun praktis.

Halaman ini sengaja dikosongkan